



Strategi Pendidikan Inklusif: Studi Literatur tentang Upaya Mengatasi Kesenjangan Pendidikan di Berbagai Negara

Loso Judijanto

IPOSS Jakarta, Indonesia

losojudijantobumn@gmail.com

Caroline, Caroline

Universitas Sultan Fatah

caroline@unisfat.ac.id

Muh. Dzihab Aminudin S

STIT Tanggamus Lampung

pascasarjanadzihabsyukri@gmail.com

Abstract. *Inclusive strategies are approaches in planning and implementing policies or programs that aim to ensure that all individuals, especially those who are often marginalized or underrepresented, have equal opportunities to participate and benefit. This study uses the literature method. The results show that inclusive education has succeeded in improving access and quality of education for previously marginalized groups, although it still faces various challenges in its implementation. Key success factors include political commitment, adequate resource allocation, teacher training and community involvement. The research also identified some local innovations and adaptations that have been developed to overcome specific barriers. In conclusion, inclusive education strategies have significant potential in reducing educational disparities but require a comprehensive and sustainable approach to achieve long-term success.*

Keywords: *Strategies, Inclusive Education, Education Gap, Different Countries*

Abstrak. Strategi inklusif adalah pendekatan dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan atau program yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua individu, terutama mereka yang sering terpinggirkan atau kurang terwakili, memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat. Kajian pada penelitian ini menggunakan metode literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif telah berhasil meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Faktor-faktor kunci keberhasilan meliputi komitmen politik, alokasi sumber daya yang memadai, pelatihan guru, dan keterlibatan komunitas. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa inovasi dan adaptasi lokal yang telah dikembangkan untuk mengatasi hambatan-hambatan spesifik. Kesimpulannya, strategi pendidikan inklusif memiliki potensi signifikan dalam mengurangi kesenjangan pendidikan, namun membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mencapai keberhasilan jangka panjang.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan Inklusif, Kesenjangan Pendidikan, Berbagai Negara
Pendahuluan

Pendidikan adalah proses sistematis yang dirancang untuk mengembangkan potensi, keterampilan, pengetahuan, dan karakter individu melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Proses ini dapat berlangsung di berbagai tingkat dan bentuk, mulai dari pendidikan formal di sekolah dan universitas hingga pendidikan non-formal seperti kursus, pelatihan, dan pengalaman belajar di luar institusi pendidikan. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membekali individu dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan praktis, serta nilai-nilai etika yang diperlukan untuk berkontribusi secara efektif di masyarakat dan mencapai kesejahteraan pribadi. Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat mencapai perkembangan holistik yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial.

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau kemampuan fisik dan mental mereka. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pendidikan yang signifikan di berbagai negara di seluruh dunia. Kesenjangan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti akses terhadap pendidikan, kualitas pendidikan, dan hasil belajar siswa (Sitopu et al., 2024); (Guna et al., 2024); (Fawait et al., 2024).

Kesenjangan pendidikan adalah suatu kondisi di mana terdapat perbedaan yang signifikan dalam akses, kualitas, dan hasil pendidikan antara berbagai kelompok masyarakat. Kesenjangan ini dapat terjadi berdasarkan faktor-faktor seperti status sosial ekonomi, jenis kelamin, ras, etnis, lokasi geografis, atau kebutuhan khusus. Kesenjangan pendidikan mencakup disparitas dalam hal ketersediaan sumber daya pendidikan, kualitas pengajaran, fasilitas sekolah, serta pencapaian akademik dan luaran pendidikan. Kondisi ini dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam kesempatan pendidikan dan mobilitas sosial, serta berdampak negatif pada pembangunan individu, masyarakat, dan negara secara keseluruhan (Armbruster et al., 2022).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan pendidikan sangat beragam, mulai dari kemiskinan, ketidaksetaraan gender, lokasi geografis, hingga diskriminasi terhadap kelompok minoritas dan penyandang disabilitas. Kesenjangan pendidikan ini tidak hanya berdampak pada individu yang terkena dampak langsung, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang bagi pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara (Sarker, 2022).

Pendidikan inklusif telah muncul sebagai salah satu strategi untuk mengatasi kesenjangan pendidikan dan memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas. Pendidikan inklusif mengacu pada sistem pendidikan yang mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama (Baglieri, 2022).

Pendidikan inklusif memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan memberikan akses yang sama terhadap pendidikan bagi semua individu, terlepas dari latar belakang mereka, pendidikan inklusif membantu mengurangi kesenjangan pendidikan dan mempromosikan kesetaraan kesempatan (Charaf & Koçkaya, 2024). Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, di mana setiap orang berhak atas pendidikan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif juga mendorong pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan responsif terhadap keberagaman peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Mosley, 2023).

Selain itu, pendidikan inklusif juga memiliki manfaat sosial dan ekonomi yang signifikan. Dengan mempromosikan interaksi dan pemahaman antara peserta didik dengan latar belakang yang berbeda, pendidikan inklusif dapat membantu mengurangi prasangka, diskriminasi, dan eksklusi sosial, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif dan kohesif. Dalam jangka panjang, pendidikan inklusif juga dapat berkontribusi pada pengembangan modal manusia yang lebih beragam dan terampil, yang dapat meningkatkan produktivitas, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, menerapkan pendidikan inklusif bukan hanya merupakan imperatif moral, tetapi juga investasi strategis dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan (LaFemina et al., 2020).

Meskipun konsep pendidikan inklusif telah diadopsi secara luas, implementasinya di berbagai negara masih menghadapi berbagai tantangan. Diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang strategi-strategi yang efektif dalam menerapkan pendidikan inklusif untuk mengatasi kesenjangan Pendidikan (Kiani, 2024).

Kesenjangan pendidikan di berbagai negara adalah isu yang mencerminkan perbedaan signifikan dalam akses, kualitas, dan hasil pendidikan yang diterima oleh individu atau kelompok masyarakat, baik di tingkat nasional maupun internasional. Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, infrastruktur pendidikan, dan diskriminasi berbasis gender, etnis, atau status sosial-ekonomi sering kali memperburuk kesenjangan ini (Aslan, 2019). Di negara-negara berkembang, misalnya, anak-anak di daerah pedesaan mungkin tidak memiliki akses yang sama dengan anak-anak di perkotaan terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, guru yang berkualitas, dan bahan ajar yang lengkap. Di negara maju sekalipun, disparitas antara sekolah-sekolah di area yang lebih kaya dengan yang berada di daerah berpenghasilan rendah dapat menghambat peluang belajar yang setara (Aslan & Hifza, 2020); (Aslan & Setiawan, 2019). Kesenjangan pendidikan ini berimplikasi pada kesempatan kerja, mobilitas sosial, dan potensi ekonomi suatu negara, sehingga mengatasi masalah ini menjadi prioritas penting bagi pembangunan global yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi literatur tentang strategi pendidikan inklusif yang telah diterapkan di berbagai negara dalam upaya

mengatasi kesenjangan pendidikan. Dengan menganalisis berbagai pendekatan, kebijakan, dan praktik terbaik dari berbagai negara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pendidikan inklusif yang efektif untuk mengurangi kesenjangan pendidikan dan memastikan akses yang setara bagi semua peserta didik.

Metode Penelitian

Kajian pada penelitian ini menggunakan metode literatur. Metode penelitian literatur adalah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik atau masalah penelitian tertentu, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang ada (Alaslan, 2022); (Suyitno, 2021). Dalam melakukan penelitian literatur, peneliti mengikuti langkah-langkah yang terstruktur, mulai dari merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan kriteria inklusi dan eksklusi untuk sumber pustaka, melakukan pencarian literatur yang relevan, mengevaluasi kualitas dan relevansi sumber yang ditemukan, mengekstraksi dan menganalisis informasi, hingga menyintesis temuan-temuan kunci dalam bentuk tinjauan literatur yang koheren dan kritis (Adlini et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Kesenjangan Pendidikan Di Berbagai Negara

Kesenjangan pendidikan merupakan masalah global yang dihadapi oleh berbagai negara di seluruh dunia. Perbedaan akses, kualitas, dan hasil pendidikan antara kelompok sosial ekonomi, wilayah geografis, dan latar belakang demografi lainnya menciptakan ketimpangan yang signifikan dalam kesempatan dan pencapaian Pendidikan (Ladines, 2023). Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jepang, meskipun memiliki sistem pendidikan yang relatif kuat, masih menghadapi tantangan dalam mengatasi disparitas pendidikan yang terkait dengan faktor-faktor seperti ras, etnis, dan status sosial ekonomi. Kesenjangan ini tercermin dalam perbedaan prestasi akademik, tingkat putus sekolah, dan akses ke pendidikan tinggi berkualitas (Khan et al., 2024).

Di negara-negara berkembang, kesenjangan pendidikan seringkali lebih akut dan kompleks. Negara-negara di Afrika, Asia Selatan, dan Amerika Latin menghadapi tantangan besar dalam menyediakan akses pendidikan yang merata, terutama bagi populasi yang terpinggirkan seperti perempuan, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, dan mereka yang tinggal di daerah pedesaan atau terpencil. Kurangnya infrastruktur pendidikan yang memadai, rendahnya kualitas pengajaran, dan hambatan keuangan sering kali menjadi penghalang bagi partisipasi dan keberhasilan pendidikan di

negara-negara ini (Dhiman, 2023). Akibatnya, banyak anak-anak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan dasar atau memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat dan ekonomi.

Namun demikian, beberapa negara telah membuat kemajuan yang signifikan dalam mengurangi kesenjangan pendidikan. Finlandia, misalnya, sering dipuji atas sistem pendidikannya yang sangat setara, di mana perbedaan prestasi antara sekolah dan latar belakang sosial ekonomi siswa relatif kecil. Ini dicapai melalui kebijakan seperti penyediaan pendidikan berkualitas tinggi secara gratis, dukungan yang kuat untuk siswa yang kurang beruntung, dan penekanan pada kesetaraan dalam praktik pengajaran. Negara-negara lain, seperti Singapura dan Korea Selatan, juga telah membuat langkah-langkah besar dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal kesetaraan (Farooq et al., 2023).

Untuk mengatasi kesenjangan pendidikan, diperlukan upaya kolektif dan berkelanjutan dari pemerintah, organisasi internasional, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Ini melibatkan investasi dalam infrastruktur pendidikan, peningkatan kualitas guru, penerapan kebijakan yang inklusif, dan inisiatif yang menargetkan populasi yang kurang terlayani (Ochs, 2023). Selain itu, penting untuk mengatasi hambatan sosial ekonomi yang mendasari, seperti kemiskinan dan diskriminasi, yang berkontribusi pada kesenjangan pendidikan. Hanya dengan komitmen dan tindakan bersama, komunitas global dapat membuat kemajuan yang berarti dalam memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki akses ke pendidikan berkualitas dan kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka (Nusser & Gehrler, 2020).

Selain upaya yang disebutkan sebelumnya, teknologi juga dapat memainkan peran penting dalam mengurangi kesenjangan pendidikan. Kemajuan dalam pembelajaran online, sumber daya pendidikan terbuka, dan alat digital interaktif dapat membantu memperluas akses ke pendidikan berkualitas, terutama bagi mereka yang berada di daerah terpencil atau kurang terlayani. Inisiatif seperti Massive Open Online Courses (MOOCs) dan platform pembelajaran mobile telah membuka peluang baru untuk pembelajaran jarak jauh dan pengembangan keterampilan. Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi ini dapat diakses dan digunakan secara merata, mengingat adanya kesenjangan digital yang signifikan antara dan di dalam negara-negara (Collado, 2024).

Selain itu, kemitraan antara sektor publik dan swasta dapat memberikan sumber daya, keahlian, dan inovasi yang berharga untuk mengatasi kesenjangan pendidikan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan teknologi, dan organisasi nirlaba dapat membantu mengembangkan solusi yang disesuaikan untuk mengatasi tantangan pendidikan yang spesifik dalam konteks yang berbeda. Misalnya, kemitraan tersebut dapat berfokus pada peningkatan infrastruktur sekolah, penyediaan beasiswa, atau pengembangan program pelatihan keterampilan yang relevan dengan industri (Vargas, 2023).

Kesimpulannya, kesenjangan pendidikan tetap menjadi tantangan yang signifikan dan multidimensi yang dihadapi oleh berbagai negara di seluruh dunia. Ketidaksetaraan dalam akses, kualitas, dan hasil pendidikan berdasarkan faktor-faktor seperti status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan lokasi geografis menciptakan hambatan bagi perkembangan individu dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Meskipun beberapa negara telah membuat kemajuan yang mengesankan dalam mengurangi kesenjangan ini, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakang mereka, dapat menikmati hak mereka atas pendidikan berkualitas.

Mengatasi kesenjangan pendidikan membutuhkan pendekatan holistik dan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, organisasi internasional, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Ini membutuhkan investasi dalam infrastruktur, peningkatan kualitas pengajaran, penerapan kebijakan yang inklusif, dan pemanfaatan teknologi yang tepat. Yang paling penting, ini membutuhkan komitmen yang kuat terhadap kesetaraan dan inklusi dalam pendidikan, serta pengakuan akan peran krusial pendidikan dalam membina masyarakat yang adil, makmur, dan berkelanjutan. Dengan upaya dan dedikasi bersama, kita dapat membuat langkah-langkah berarti menuju penutupan kesenjangan pendidikan dan membuka potensi setiap individu untuk berkembang.

Strategi Pendidikan Inklusif Yang Diterapkan Di Berbagai Negara

Pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama di banyak negara di seluruh dunia, dengan tujuan untuk memberikan akses yang setara ke pendidikan berkualitas bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau keadaan mereka. Berbagai strategi telah diterapkan untuk mempromosikan inklusi dalam sistem pendidikan, yang disesuaikan dengan konteks dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh masing-masing negara (Lambrev, 2022).

Salah satu strategi kunci yang diadopsi oleh banyak negara adalah pengembangan kebijakan dan kerangka kerja legislatif yang mendukung pendidikan inklusif. Misalnya, di Amerika Serikat, Undang-Undang Pendidikan Individu dengan Disabilitas (IDEA) menjamin hak siswa penyandang disabilitas untuk menerima pendidikan yang sesuai dalam lingkungan yang paling tidak terbatas (Ovalle et al., 2020). Di Inggris, Undang-Undang Kesetaraan 2010 melarang diskriminasi dalam pendidikan berdasarkan karakteristik yang dilindungi, termasuk disabilitas. Kebijakan semacam itu memberikan landasan hukum untuk inklusi dan memastikan bahwa sekolah dan lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa (Adeduyigbe et al., 2024).

Negara-negara juga telah berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran inklusif. Di Finlandia, yang terkenal dengan sistem pendidikannya yang sangat inklusif, guru menerima pelatihan ekstensif

dalam pendidikan khusus dan diferensiasi instruksional (Norwich, 2023). Mereka didorong untuk menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk mengakomodasi gaya belajar dan kemampuan yang berbeda. Di Kanada, banyak yurisdiksi telah menerapkan model konsultasi kolaboratif di mana guru pendidikan umum dan spesialis pendidikan khusus bekerja sama untuk merancang dan melaksanakan rencana pembelajaran yang disesuaikan untuk siswa penyandang disabilitas (niposium, 2023).

Selain itu, banyak negara telah mengadopsi pendekatan berbasis desain universal untuk pembelajaran (UDL), yang bertujuan untuk membuat kurikulum dan lingkungan belajar dapat diakses dan inklusif sejak awal. Prinsip-prinsip UDL melibatkan penyediaan berbagai cara representasi, tindakan dan ekspresi, serta keterlibatan untuk mengakomodasi keragaman pelajar (Mathura et al., 2023). Di Selandia Baru, misalnya, kerangka kerja kurikulum nasional menekankan pentingnya menawarkan berbagai jalur belajar untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Sekolah didorong untuk merancang kurikulum mereka dengan cara yang fleksibel dan responsif, dengan mempertimbangkan identitas, bahasa, dan kemampuan budaya siswa (Popkova, 2023).

Meskipun kemajuan yang signifikan telah dibuat dalam mempromosikan pendidikan inklusif, banyak negara terus menghadapi tantangan dalam implementasi penuh. Tantangan ini dapat mencakup sikap dan stigma yang berlaku, kurangnya sumber daya dan dukungan, serta kebutuhan akan perubahan sistemik yang lebih luas (Acosta, 2023). Namun, dengan komitmen dan upaya yang berkelanjutan, negara-negara di seluruh dunia secara bertahap bergerak menuju sistem pendidikan yang lebih inklusif dan equitable. Hal ini membutuhkan kolaborasi antara pembuat kebijakan, pendidik, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan bahwa setiap pelajar memiliki akses ke peluang pendidikan yang berkualitas yang memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka (Iksal et al., 2024); (Syakhrani & Aslan, 2024); (Sartika & Fransiska, 2024).

Negara-negara di seluruh dunia juga telah memanfaatkan teknologi dan inovasi untuk mendukung pendidikan inklusif. Kemajuan dalam teknologi asistif, seperti perangkat lunak pembacaan layar, keyboard adaptif, dan alat bantu pendengaran, telah membuat materi pembelajaran lebih mudah diakses oleh siswa penyandang disabilitas. Selain itu, munculnya platform pembelajaran online dan sumber daya pendidikan terbuka telah memperluas akses ke pendidikan berkualitas bagi pelajar yang mungkin menghadapi hambatan dalam menghadiri sekolah secara langsung. Misalnya, inisiatif seperti Khan Academy dan Coursera menawarkan kursus online gratis yang dapat diakses oleh pelajar dari berbagai latar belakang dan kemampuan (Mathura et al., 2023).

Kemitraan antara sekolah, organisasi masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya juga telah menjadi strategi penting dalam mempromosikan pendidikan inklusif. Banyak negara telah mendorong kolaborasi antara sekolah dan organisasi penyandang disabilitas, dengan tujuan meningkatkan kesadaran, mengatasi stigma, dan memberikan dukungan tambahan bagi siswa penyandang disabilitas. Di Brasil, misalnya, program

"Escola Acessível" (Sekolah Aksesibel) melibatkan kemitraan antara Kementerian Pendidikan dan organisasi masyarakat sipil untuk meningkatkan aksesibilitas fisik sekolah dan mempromosikan inklusi sosial siswa penyandang disabilitas (Aragon et al., 2023).

Kesimpulannya, pendidikan inklusif telah menjadi prioritas global, dengan negara-negara di seluruh dunia mengadopsi berbagai strategi untuk mempromosikan akses yang setara dan partisipasi dalam pendidikan bagi semua pelajar. Strategi ini meliputi pengembangan kebijakan dan kerangka kerja legislatif yang mendukung, investasi dalam pelatihan guru dan pengembangan profesional, penerapan prinsip-prinsip desain universal untuk pembelajaran, pemanfaatan teknologi dan inovasi, serta penumbuhan kemitraan antara sekolah dan pemangku kepentingan masyarakat.

Meskipun kemajuan yang signifikan telah dicapai, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi sejati pendidikan inklusif. Diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengatasi hambatan yang tersisa, mengubah sikap dan keyakinan, dan memastikan bahwa setiap pelajar memiliki dukungan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk berkembang. Dengan komitmen dan dedikasi dari semua pemangku kepentingan, kita dapat membangun sistem pendidikan yang merangkul keragaman, mempromosikan kesetaraan, dan memungkinkan setiap individu untuk mencapai potensi penuh mereka.

Efektivitas Strategi Pendidikan Inklusif Dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari kelompok yang terpinggirkan. Strategi ini terbukti efektif dalam mengurangi kesenjangan pendidikan karena memungkinkan semua siswa untuk belajar bersama dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung. Dengan menghilangkan hambatan fisik, sosial, dan akademik, pendidikan inklusif menciptakan peluang bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya secara optimal (Norwich, 2023).

Salah satu keunggulan utama pendidikan inklusif adalah kemampuannya untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman. Ketika siswa dari berbagai latar belakang dan kemampuan belajar bersama, mereka mengembangkan empati, toleransi, dan keterampilan sosial yang lebih baik. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa lainnya yang belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam tim yang beragam. Pengalaman ini mempersiapkan mereka untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat yang semakin global dan multikultur (Nishimura, 2020).

Implementasi pendidikan inklusif juga mendorong inovasi dalam metode pengajaran dan penilaian. Guru dituntut untuk mengembangkan strategi yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa. Hal ini menghasilkan

pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel dan kreatif, yang pada akhirnya menguntungkan semua siswa, tidak hanya mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, pendidikan inklusif mendorong penggunaan teknologi assistif dan adaptif, yang dapat membantu mengatasi hambatan fisik dan kognitif dalam proses pembelajaran (Judijanto et al., 2024); (Irwan et al., 2024); (Juliani & Aslan, 2024).

Meskipun pendidikan inklusif telah menunjukkan hasil yang positif, implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan. Kurangnya sumber daya, pelatihan guru yang tidak memadai, dan resistensi dari beberapa pihak masih menjadi hambatan dalam penerapan strategi ini secara luas. Namun, dengan komitmen yang kuat dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, pendidikan inklusif dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi kesenjangan pendidikan. Dengan terus melakukan evaluasi dan perbaikan, strategi ini berpotensi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan berkualitas bagi semua peserta didik (Quezada et al., 2023).

Lebih lanjut, pendidikan inklusif juga berperan penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan kebutuhan khusus. Dengan mengintegrasikan mereka ke dalam kelas reguler, masyarakat mulai memahami bahwa perbedaan adalah hal yang normal dan setiap individu memiliki potensi untuk berkontribusi secara positif. Hal ini tidak hanya berdampak pada lingkungan sekolah, tetapi juga pada masyarakat secara luas, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung di luar konteks Pendidikan (Singh et al., 2021).

Pendidikan inklusif juga mendorong kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Keterlibatan orang tua dan anggota masyarakat dalam proses pendidikan menjadi semakin penting, karena mereka dapat memberikan dukungan tambahan dan perspektif yang berharga dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Kolaborasi ini tidak hanya menguntungkan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kuat dan responsive (Waisath et al., 2022).

Dengan demikian, Strategi pendidikan inklusif telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mengatasi kesenjangan pendidikan. Melalui pendekatan yang holistik dan inklusif, strategi ini tidak hanya meningkatkan akses pendidikan bagi semua siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan inklusif mendorong pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif, meningkatkan kesadaran akan keberagaman, dan membangun masyarakat yang lebih toleran dan inklusif (Bowden et al., 2021).

Meskipun masih ada tantangan dalam implementasinya, manfaat jangka panjang dari pendidikan inklusif jauh melebihi kesulitan jangka pendek. Dengan komitmen yang berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan dan penyesuaian yang terus-menerus berdasarkan evaluasi dan umpan balik, pendidikan inklusif dapat menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, efektif, dan berkualitas bagi semua peserta

didik. Pada akhirnya, strategi ini tidak hanya mengatasi kesenjangan pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif, beragam, dan berkeadilan.

Tantangan Dan Hambatan Dalam Penerapan Strategi Pendidikan Inklusif

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pendidikan inklusif adalah kurangnya pemahaman dan penerimaan dari berbagai pihak. Banyak pendidik, orang tua, dan anggota masyarakat masih memiliki persepsi yang keliru tentang pendidikan inklusif. Mereka mungkin menganggap bahwa inklusi hanya berarti menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler tanpa dukungan yang memadai. Ketidapahaman ini dapat menyebabkan resistensi terhadap perubahan dan menghambat implementasi yang efektif (Williams-Breault, 2020). Selain itu, stigma dan prasangka terhadap siswa berkebutuhan khusus masih ada di beberapa komunitas, yang dapat mengakibatkan diskriminasi dan pengucilan (Donath, 2023).

Implementasi pendidikan inklusif membutuhkan sumber daya yang signifikan, baik dalam hal keuangan maupun sumber daya manusia. Banyak sekolah menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas yang aksesibel, alat bantu pembelajaran khusus, dan teknologi assistif yang diperlukan untuk mendukung siswa dengan berbagai kebutuhan. Selain itu, kekurangan guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif dan spesialis pendukung seperti terapis okupasi atau psikolog pendidikan juga menjadi hambatan serius. Keterbatasan anggaran seringkali membatasi kemampuan sekolah untuk melakukan modifikasi kurikulum, menyediakan materi pembelajaran yang sesuai, dan memberikan pelatihan yang memadai bagi staf pengajar (Biju et al., 2023).

Mengakomodasi beragam kebutuhan belajar dalam satu kelas dapat menjadi tantangan besar bagi para guru. Mereka harus mampu merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa, sambil tetap memenuhi standar kurikulum yang ditetapkan. Hal ini membutuhkan keterampilan tingkat tinggi dalam diferensiasi instruksi, manajemen kelas, dan penilaian. Selain itu, kurikulum nasional yang kaku dan sistem penilaian yang berfokus pada standarisasi seringkali tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, yang menekankan pada kemajuan individual dan penilaian yang bervariasi (Mendoza & Heymann, 2022).

Perubahan menuju sistem pendidikan yang lebih inklusif sering menghadapi resistensi dari struktur pendidikan yang sudah mapan. Kebijakan pendidikan yang ada mungkin tidak sepenuhnya mendukung atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip inklusi. Misalnya, sistem pendanaan yang berbasis kategori disabilitas dapat menghambat fleksibilitas dalam penyediaan layanan (Norwich, 2023). Selain itu, kurangnya koordinasi antar departemen pemerintah (seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial) dapat mengakibatkan pendekatan yang terfragmentasi dalam mendukung siswa berkebutuhan

khusus. Perubahan kebijakan dan praktik administratif yang diperlukan untuk mendukung pendidikan inklusif seringkali membutuhkan waktu yang lama dan menghadapi resistensi dari berbagai pemangku kepentingan yang mungkin merasa terancam oleh perubahan tersebut (Spandagou, 2021).

Penerapan pendidikan inklusif juga menghadapi tantangan dalam aspek sosial dan emosional. Siswa berkebutuhan khusus mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan berintegrasi dengan teman sebayanya. Mereka dapat menghadapi risiko bullying, isolasi sosial, atau rendahnya kepercayaan diri. Di sisi lain, siswa reguler mungkin memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dan mengembangkan empati terhadap teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Ahmad et al., 2024). Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan suportif, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima, membutuhkan upaya yang konsisten dan strategi yang terencana dengan baik.

Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat sangat penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif, namun ini sering menjadi tantangan tersendiri. Beberapa orang tua mungkin khawatir bahwa inklusi akan mengurangi kualitas pendidikan bagi anak-anak mereka, sementara yang lain mungkin merasa bahwa kebutuhan khusus anak mereka tidak dapat dipenuhi dalam setting inklusif. Membangun kepercayaan dan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas membutuhkan komunikasi yang intensif, edukasi yang berkelanjutan, dan upaya bersama untuk mengatasi kekhawatiran dan miskonsepsi yang ada (Wang, 2022); (Mariska & Aslan, 2024).

Dengan demikian, Penerapan strategi pendidikan inklusif menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang kompleks, mulai dari masalah pemahaman dan penerimaan, keterbatasan sumber daya, hingga resistensi sistemik. Namun, tantangan-tantangan ini bukanlah alasan untuk menghentikan upaya menuju pendidikan yang lebih inklusif. Sebaliknya, mereka harus dipandang sebagai peluang untuk inovasi, kolaborasi, dan pertumbuhan dalam sistem pendidikan. Mengatasi hambatan-hambatan ini membutuhkan komitmen jangka panjang, pendekatan yang holistik, dan kerjasama dari semua pemangku kepentingan - pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dengan terus berupaya mengatasi tantangan-tantangan ini, kita dapat bergerak menuju sistem pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan mampu memenuhi kebutuhan semua peserta didik, terlepas dari kemampuan atau latar belakang mereka. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang mengakomodasi perbedaan, tetapi juga tentang merayakan keberagaman dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif untuk generasi mendatang.

Kesimpulan

Strategi pendidikan inklusif telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mengatasi kesenjangan pendidikan di berbagai negara. Melalui implementasi kebijakan dan praktik inklusif, banyak negara telah berhasil meningkatkan akses pendidikan bagi

kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan, termasuk anak-anak dengan disabilitas, minoritas etnis, dan mereka yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang kurang beruntung. Studi literatur menunjukkan bahwa keberhasilan strategi ini bergantung pada beberapa faktor kunci, antara lain komitmen politik yang kuat, alokasi sumber daya yang memadai, pelatihan guru yang komprehensif, dan keterlibatan aktif dari komunitas dan keluarga.

Meskipun demikian, penerapan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan di banyak negara. Hambatan-hambatan seperti stigma sosial, infrastruktur yang tidak memadai, kurangnya guru terlatih, dan resistensi terhadap perubahan masih perlu diatasi. Namun, studi literatur juga mengungkapkan berbagai inovasi dan praktik terbaik yang telah dikembangkan di berbagai negara untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Dengan terus belajar dari pengalaman global dan adaptasi strategi sesuai konteks lokal, pendidikan inklusif memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi kesenjangan pendidikan, menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif bagi semua peserta didik.

References

- Acosta, F. (2023). Between expansion and segmentation: Revisiting old and new disparities in secondary education in Latin America. *International Journal of Inclusive Education, Query date: 2025-01-04 06:18:11*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/13603116.2023.2274114>
- Adeduyigbe, A. M., Adeduyigbe, A. E., & Tijani, B. E. (2024). Addressing students with hearing impairment's current state and future needs: Reforming an inclusive science education. *International Journal of Studies in Inclusive Education*, 1(2), 12–15. <https://doi.org/10.38140/ijisie.v1i2.1448>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmad, I., Sharma, S., Singh, R., Gehlot, A., Gupta, L. R., Thakur, A. K., Priyadarshi, N., & Twala, B. (2024). Inclusive learning using industry 4.0 technologies: Addressing student diversity in modern education. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2024.2330235>
- Alaslan, A. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF. *Query date: 2024-05-25 20:59:55*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- Aragon, K., Linger, R. M. A., & Powell, J. M. (2023). Charting the Path Toward Health Equity by Acknowledging and Addressing REHD in Medical Education. *IAMSE Manuals, Query date: 2025-01-04 06:18:11*, 143–147. https://doi.org/10.1007/978-3-031-31743-9_7
- Armbruster, A. L., Henson, B. N., & Alsharif, N. Z. (2022). A Call to Action for a Programmatic Approach to Addressing Health Disparities and Cultural Competency in Pharmacy Education. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 86(3), 8412–8412. <https://doi.org/10.5688/ajpe8412>

- Aslan. (2019, January 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A., & Setiawan, A. (2019). Internallization of Value education In temajuk-melano malaysla Boundary school. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2).
- Aslan & Hifza. (2020). The Community Of Temajuk Border Education Values Paradigm On The School. *International Journal of Humanities, Religion and Social Science*, 4(1), 13–20.
- Baglieri, S. (2022). Addressing Disability in Inclusive Practice. *Disability Studies and the Inclusive Classroom*, Query date: 2025-01-04 06:18:11, 185–214. <https://doi.org/10.4324/9781003138808-12>
- Biju, S., Pallath, V., More, B., Valsaraj, B. P., & Ng, K. H. (2023). Future Inclusive Education. *Improving Inclusivity in Higher Education*, Query date: 2025-01-04 06:18:11, 203–216. https://doi.org/10.1007/978-981-99-5076-8_13
- Bowden, R., Corcoran, S. L., & Pinnock, H. (2021). Education policy and inclusive education. *Policy, Provision and Practice for Special Educational Needs and Disability*, Query date: 2025-01-04 06:18:11, 27–41. <https://doi.org/10.4324/9781003155034-4>
- Charaf, A. M., & Koçkaya, G. (2024). Addressing Disparities in Access to Vaccines in Low- and Middle-Income Countries. *Advances in Logistics, Operations, and Management Science*, Query date: 2025-01-04 06:18:11, 253–268. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-4288-6.ch014>
- Collado, C. (2024). Addressing Implicit Bias in Educators: Strategies to Facilitate Inclusive and Equitable Education. *Proceedings of the 2024 AERA Annual Meeting*, Query date: 2025-01-04 06:18:11. <https://doi.org/10.3102/2114084>
- Dhiman, Dr. B. (2023). Addressing Gender Disparities in Access to Education: A Systematic Review. *SSRN Electronic Journal*, Query date: 2025-01-04 06:18:11. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4568415>
- Donath, J. (2023). Effects of Professional Development Addressing Inclusive Education: A Systematic Meta-Analysis. *Proceedings of the 2023 AERA Annual Meeting*, Query date: 2025-01-04 06:18:11. <https://doi.org/10.3102/2004134>
- Farooq, C. I. T., Ahmed, H. N., & Shinwari, M. N. (2023). Addressing Gender Disparities in Education: Empowering Girls through Education in Pakistan. *Global Social Sciences Review*, Query date: 2025-01-04 06:18:11, 390–396. [https://doi.org/10.31703/gssr.2023\(viii-ii\).35](https://doi.org/10.31703/gssr.2023(viii-ii).35)
- Fawait, A., Siyeh, W. F., & Aslan, A. (2024). ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT STRATEGIES IN IMPROVING THE QUALITY OF LEARNING IN MADRASAS. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(2), 657~665-657~665.
- Guna, B. W. K., Yuwantiningrum, S. E., Firmansyah, S, M. D. A., & Aslan. (2024). Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>
- Iksal, I., Hayani, R. A., & Aslan, A. (2024). STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION AS A RESPONSE TO THE CHALLENGES OF THE TIMES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 761~774-761~774.

- Irwan, I., Arnadi, A., & Aslan, A. (2024). DEVELOPING CRITICAL THINKING SKILLS OF PRIMARY SCHOOL STUDENTS THROUGH INDEPENDENT CURRICULUM LEARNING. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), Article 3.
- Judijanto, L., Shodiqin, R., & Aslan. (2024). SOCIAL SOLIDARITY IN THE DIGITAL AGE: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 2(3), 357–368.
- Juliani, J., & Aslan, A. (2024). THE BASICS OF CURRICULUM DEVELOPMENT: CURRICULUM FROM THE ASPECTS OF IMTAQ AND IPTEK. *International Journal Of Humanities, Social Sciences And Business (INJOSS)*, 3(2), 299–309.
- Khan, H., Akhtar, M. S., & Liu, J. J. (2024). A Review of Social Challenges of Green Hydrogen Economy and Its Realization Toward Sustainable Development Goals. *Circular Economy and Sustainability*, Query date: 2025-01-04 05:55:21, 227–240. https://doi.org/10.1007/978-3-031-66007-8_14
- Kiani, L. (2024). Addressing disparities in neurology by enhancing inclusive practice. *Nature Reviews Neurology*, Query date: 2025-01-04 06:18:11. <https://doi.org/10.1038/s41582-024-01048-5>
- Ladines, T. G. (2023). Addressing Educational Disparities in the Philippines: An Examination of the Impact of Alternative Delivery Modes (ADMs) on Achieving Inclusive and Quality Education. *WIMAYA*, 4(2), 104–115. <https://doi.org/10.33005/wimaya.v4i02.87>
- LaFemina, J., Torres, U., & Davids, J. S. (2020). Addressing Disparities in Graduate Medical Education—A Call to Action. *JAMA Surgery*, 155(10). <https://doi.org/10.1001/jamasurg.2020.2857>
- Lambrev, V. (2022). Addressing Long-Standing Disparities in Roma Students' Education: Emergent Teacher Leadership During the Pandemic. *Proceedings of the 2022 AERA Annual Meeting*, Query date: 2025-01-04 06:18:11. <https://doi.org/10.3102/1881504>
- Mariska, T., & Aslan, A. (2024). TECHNOLOGY-BASED CURRICULUM MODEL. *International Journal Of Humanities, Social Sciences And Business (INJOSS)*, 3(2), 322–332.
- Mathura, E., Aragon, K., & Phan, N. (2023). An Introductory Framework for Acknowledging and Addressing Racial and Ethnic Health Disparities in Medical Education. *IAMSE Manuals*, Query date: 2025-01-04 06:18:11, 1–12. https://doi.org/10.1007/978-3-031-31743-9_1
- Mendoza, M., & Heymann, J. (2022). Implementation of Inclusive Education: A Systematic Review of Studies of Inclusive Education Interventions in Low- and Lower-Middle-Income Countries. *International Journal of Disability, Development and Education*, 71(3), 299–316. <https://doi.org/10.1080/1034912x.2022.2095359>
- Mosley, M. (2023). Addressing disparities in capital to promote social equity in medical education. *Medical Education*, 57(8), 696–698. <https://doi.org/10.1111/medu.15091>
- niposium, helium. (2023). *AI for Education in Developing Countries: Addressing Challenges and Unlocking Opportunities*. Query date: 2025-01-04 06:18:11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/prjm2>
- Nishimura, M. (2020). *Community Participation with Schools in Developing Countries*. Query date: 2025-01-04 06:18:11. <https://doi.org/10.4324/9780429057472>

- Norwich, B. (2023). Researching inclusive education. *Addressing Tensions and Dilemmas in Inclusive Education*, Query date: 2025-01-04 06:18:11, 184–194. <https://doi.org/10.4324/9781003326472-9>
- Nusser, L., & Gehrler, K. (2020). Addressing heterogeneity in secondary education: Who benefits from differentiated instruction in German classes? *International Journal of Inclusive Education*, Query date: 2025-01-04 06:18:11, 1–18. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1862407>
- Ochs, J. H. (2023). Addressing health disparities by addressing structural racism and implicit bias in nursing education. *Nurse Education Today*, 121(Query date: 2025-01-04 06:18:11), 105670–105670. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105670>
- Ovalle, A., Dhawan, N., & Lansigan, F. (2020). *Addressing Rural Racial Healthcare Disparities: The Need for Underrepresented Minority Clinicians in Rural America (Preprint)*. Query date: 2025-01-04 06:18:11. <https://doi.org/10.2196/preprints.25921>
- Popkova, E. G. (2023). Benefits of Distance Education for Overcoming Cultural Disparities, Opening Universities to Persons with Disabilities, and Ensuring Inclusive Higher Education. *Social Mobility, Social Inequality, and the Role of Higher Education*, Query date: 2025-01-04 06:18:11, 7–19. https://doi.org/10.1163/9789004540019_003
- Quezada, R. L., Echeverria, M., Reynoso, Z., & Nuñez-Soria, G. (2023). Contextualizing Latino Critical Race Theory (LatCrit) in Education: Addressing Challenges to Transform Educators. *International Perspectives on Inclusive Education*, Query date: 2025-01-04 06:18:11, 55–78. <https://doi.org/10.1108/s1479-363620230000022004>
- Sarker, I. (2022). AI-based modeling: Techniques, applications and research issues towards automation, intelligent and smart systems. *SN Computer Science*, Query date: 2025-01-04 05:43:16. <https://doi.org/10.1007/s42979-022-01043-x>
- Sartika, E., & Fransiska, F. W. (2024). UNDERSTANDING THE STUDENTS' ENGLISH LEARNING ACHIEVEMENT AND HOME ENVIRONMENT SUPPORTS DURING SCHOOL CLOSURE TO RESPOND TO PANDEMIC AT PRIVATE MADRASAH TSANAWIYAH AT-TAKWA SAMBAS. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 939–953.
- Singh, K., Kondal, D., Mohan, S., Jaganathan, S., Deepa, M., & ... (2021). Health, psychosocial, and economic impacts of the COVID-19 pandemic on people with chronic conditions in India: A mixed methods study. *BMC Public Health*, Query date: 2025-01-04 05:49:48. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10708-w>
- Sitopu, J. W., Khairani, M., Roza, M., Judijanto, L., & Aslan, A. (2024). THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), Article 1.
- Spandagou, I. (2021). Inclusive education is another country; developments, obstacles and resistance to inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, Query date: 2025-01-04 06:18:11, 1–15. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1965805>
- Suyitno. (2021). METODE PENELITIAN KUALITATIF KONSEP, PRINSIP DAN OPERASIONALNYA. Query date: 2024-05-25 20:59:55. <https://doi.org/10.31219/osf.io/auqfr>

- Syakhvani, A. W., & Aslan, A. (2024). THE IMPACT OF INFORMAL FAMILY EDUCATION ON CHILDREN'S SOCIAL AND EMOTIONAL SKILLS. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(2), 619-631-619-631.
- Vargas, I. C. A. (2023). Addressing inclusive education in the context of the pandemic: A systematic review. *Revista Social Fronteriza*, 3(2), 247-262. [https://doi.org/10.59814/resofro.2023.3\(2\)247-262](https://doi.org/10.59814/resofro.2023.3(2)247-262)
- Waisath, W., McCormack, M., Stek, P., & Heymann, J. (2022). Dismantling barriers and advancing disability-inclusive education: An examination of national laws and policies across 193 countries. *International Journal of Inclusive Education*, 28(10), 2088-2103. <https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2058623>
- Wang, Y. (2022). Inclusive Teaching Strategy in Creative Industry Education. *Creative Business Education*, Query date: 2025-01-04 06:18:11, 107-119. https://doi.org/10.1007/978-3-031-10928-7_7
- Williams-Breault, B. D. (2020). Education Policy: Addressing Racial Health Disparities in Educational Contexts. *Education, Society and Human Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.22158/eshs.v1n1p43>